

**PENERAPAN METODE LATIHAN UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II SDN 011
PAGARAN TAPAH DARUSSALAM**

Kamusrawati

Guru SD Negeri 011 Pagaran Tapah Darussalam

(Naskah diterima: 21 Januari 2017, Disetujui: 14 Pebruari 2017)

Abstract

This research is motivated by the low Literacy Starters Grade II SDN 011 Pagaran Tapah Darussalam. Goals to be achieved in this research is to improve the Literacy Starters Grade II SDN 011 Pagaran Tapah Darussalam through the implementation of training methods implemented for one month. This research was conducted in SDN 011 Pagaran Tapah Darussalam. Classes that thorough research is a Class II second semester the number of students as many as 11 people. This classroom action research was started at the beginning of February 2015. This form of research is classroom action research. The research instrument consists of instruments teacher and student activity sheets and achievement test. Based on the analysis and discussion before it can be concluded that this study aims to improve the capability of reading starters through training methods Class II graders of SDN 011 Pagaran Tapah Darussalam. This statement can be accepted, because the students' abilities in reading skills beginning to increase. Where dikatehui of the initial data is 62.5 (category competent). The first cycle of the first meeting gained an average of 65.9 (competent enough), the first cycle of the second meeting gained an average of 70.5 (competent), the second cycle of the first meeting gained an average of 77.8 (competent), and the second cycle of meetings both gained an average of 86.9 (competent) with 100% completeness of students or 11 people. Thus, this study was successful.

Keywords: *Literacy Starters Students, Training Methods.*

Abstrak

Penelitian ini dilator belakang oleh rendahnya Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SDN 011 Pagaran Tapah Darussalam. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SDN 011 Pagaran Tapah Darussalam melalui penerapan metode latihan yang dilaksanakan selama 1 bulan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 011 Pagaran Tapah Darussalam. Kelas yang peneliti teliti adalah Kelas II semester dua dengan jumlah siswa sebanyak 11 orang. Penelitian tindakan kelas ini mulai dilaksanakan pada awal bulan Februari 2015. Bentuk penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Instrumen penelitian ini terdiri dari instrumen lembar aktivitas guru dan siswa dan tes hasil belajar. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kemampuan membaca permulaan melalui metode latihan siswa kelas Kelas II SDN 011 Pagaran Tapah Darussalam. Pernyataan ini dapat diterima, karena kemampuan siswa dalam kemampuan membaca permulaan mengalami peningkatan. Di mana dikatehui dari data awal adalah 62,5 (kategori kompeten). Siklus pertama pertemuan pertama diperoleh rata-rata 65,9 (cukup kompeten), siklus pertama pertemuan ke dua

diperoleh rata-rata 70,5 (kompeten), siklus kedua pertemuan pertama diperoleh rata-rata 77,8 (kompeten), dan siklus kedua pertemuan kedua diperoleh rata-rata 86,9 (kompeten) dengan ketuntasan 100% siswa atau 11 orang. Dengan demikian, penelitian ini dikatakan berhasil

Kata kunci : Kemampuan Membaca Permulaan Siswa, Metode Latihan.

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan pendapat Ahmadi (2005-52) mengatakan metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok atau klasikan, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Makin baik metode mengajar, makin efektif pula pencapaian tujuan. Metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode latihan yang merupakan merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan. Penerapan metode latihan diharapkan mampu meningkatkan keterampilan membaca siswa. Karena keterampilan membaca secara langsung berkaitan dengan seluruh

proses belajar siswa di SD. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka. Menurut pandangan “whole language” membaca tidak diajarkan sebagai suatu pokok bahasan yang berdiri sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan dalam pembelajaran berbahasa yang lain. Kenyataan tersebut dapat dilihat bahwa dalam proses pembelajaran bahasa, keterampilan berbahasa tertentu dapat dikaitkan dengan keterampilan yang lain.

Pembelajaran membaca di SD dilaksanakan sesuai dengan pembedaan atas kelas-kelas awal dan kelas-kelas tinggi. Pelajaran membaca dan menulis di kelas-kelas awal disebut pelajaran membaca dan menulis permulaan, sedangkan di kelas kelas tinggi disebut pelajaran membaca dan menulis lanjut. Pelaksanaan membaca permulaan di kelas rendah sekolah dasar dilakukan dalam dua tahap, yaitu membaca priode tanpa buku dan membaca dengan menggunakan buku. Pembelajaran membaca tanpa buku dilakukan dengan cara mengajar dengan menggunakan media atau alat peraga selain buku misalnya

kartu gambar, kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat, sedangkan membaca dengan buku merupakan kegiatan membaca dengan menggunakan buku sebagai bahan pelajaran.

Tujuan membaca permulaan di kelas II adalah agar “Siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat” (Depdikbud, 1995:25). Kelancaran dan ketepatan anak membaca pada tahap belajar membaca permulaan dipengaruhi oleh keaktifan dan kreativitas guru yang mengajar dikelas II. Dengan kata lain, guru memegang peranan yang strategis dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa. Peranan strategis tersebut menyangkut peran guru sebagai fasilitator, motivator, sumber belajar, dan organisator dalam proses pembelajaran. Guru yang berkompetensi tinggi akan sanggup menyelenggarakan tugas untuk mencerdaskan bangsa, mengembangkan pribadi manusia Indonesia seutuhnya dan membantu ilmuwan dan tenaga ahli.

Berdasarkan kurikulum membaca permulaan merupakan salah satu materi pengajaran yang harus diajarkan di SD pada kelas-kelas rendah (kelas 1 dan 2). Melalui pengajaran membaca permulaan ini siswa akan dapat dan mudah mengikuti dan memahami materi pengajaran membaca lanjut pada kelas-kelas tinggi SD. Pada gilirannya penguasaan

membaca lanjut yakni membaca pemahaman akan memberikan kemudahan kepada para siswa untuk dapat mengikuti setiap materi mata pelajaran yang tercantum dalam berbagai buku atau segala bentuk lisan. Dengan kata lain, penguasaan membaca permulaan merupakan model utama bagi siswa untuk dapat samai pada tahap membaca pemahaman

Salah satu kompetensi dasar aspek membaca di kelas rendah seperti kelas II sekolah dasar adalah membaca permulaan teks atau kalimat dengan memperhatikan lafal dan informasi yang tepat. Rendahnya kemampuan membaca siswa kelas II SDN 011 Pagaran Tapah Darussalam kemungkinan disebabkan metode mengajar yang digunakan guru kurang efisien. Dari pengamatan terdapat 17,9% dari jumlah siswa kelas II yang ada di SDN 011 Pagaran Tapah Darussalam tidak tuntas dalam membaca.

Tingginya jumlah yang tidak dapat membaca maka akan mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Sehingga dapat mengakibatkan siswa sulit dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain. Akibatnya, kemajuan belajarnya juga lamban jika

dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca.

Penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan inovasi akan menimbulkan kebosanan pada diri siswa, yang mengakibatkan siswa menjadi kurang berminat, vakum dan siswa menjadi lebih pasif sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah. Jika hal ini terus berlanjut dapat mengakibatkan rendahnya kemampuan membaca siswa.

Rendahnya prestasi belajar siswa ditandai dengan rendahnya nilai rata-rata siswa. Terutama siswa kelas II SDN 011 Pagaran Tapah Darussalam Kota Pekanbaru. Berdasarkan fenomena dan uraian di atas, maka judul penelitian ini adalah Penerapan Metode Latihan untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SDN 011 Pagaran Tapah Darussalam.

Depdikbud (2002:1158) metode diartikan sebagai metode atau sistem mengerjakan sesuatu. Slamet (2007:51) mengemukakan bahwa metode adalah cara guru menyampaikan bahan ajar yang sudah disusun (dalam metode), berdasarkan pendekatan yang dianut. Metode yang digunakan oleh guru bergantung kepada kemampuan guru itu mencari akal atau siasat agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan berhasil dengan baik. Dalam menentukan metode pembelajaran

perlu mempertimbangkan situasi kelas, lingkungan kondisi siswa, sifat-sifat siswa, dan kondisi-kondisi lain. Dengan demikian metode pembelajaran yang dipergunakan guru dapat bervariasi sekali. Untuk metode yang sama, dapat dipergunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda, tergantung pada berbagai faktor tersebut.

Tarigan (2001:3.13) menyatakan bahwa metode bersifat prosedural. Metode dijabarkan dari metode dan serasi dengan pendekatan. Beberapa metode pengajaran bahasa yang biasa dipraktikkan guru bahasa Indonesia yaitu, 1) metode penugasan, 2) metode diskusi, 3) metode dramatisasi, 4) metode tanya jawab, 5) metode latihan intensif, 6) metode bercerita, 7) metode bermain peran, 8) metode karya wisata, metode bisik berantai, 9) metode bertanya, 10) metode wawancara dan 11) metode ceramah

Djamarah (2006:95) menyatakan bahwa metode latihan yang disebut juga metode training, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, kesempatan, kesempatan dan keterampilan.

Djamarah (2006:95) mengemukakan beberapa kelebihan penggunaan metode latihan yakni sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh kecakapan motorik, seperti menulis, melafalkan huruf, kata-kata atau kalimat, membuat alat-alat, menggunakan alat-alat (mesin, permainan, atletik), dan terampil menggunakan peralatan olahraga.
2. Untuk memperoleh kecakapan mental, seperti tanda-tanda, simbol, dan lain-lain.
3. Untuk memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi yang dibuat, seperti hubungan penggunaan simbol, membaca peta, dan sebagainya.
4. Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan.
5. Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaannya.
6. Pembentukan kebiasaan-kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit, menjadi lebih otomatis.

Di samping kelebihan, metode latihan intensif intensif tentunya mempunyai kelemahan, sebagaimana dikemukakan oleh Djamarah (2006:95) mengemukakan beberapa kelemahan metode latihan yakni sebagai berikut:

1. Menghambat bakat dan inisiatif siswa, karena siswa lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian
2. Menimbulkan penyesuaian yang statis kepada lingkungan.

Roestiyah (2001:127) menyatakan bahwa langkah-langkah dalam metode latihan adalah sebagai berikut:

1. Gunakanlah latihan ini hanya untuk pelajaran atau tindakan yang dilakukan secara otomatis, ialah yang dilakukan siswa tanpa menggunakan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam.
2. Guru harus memilih latihan yang mempunyai arti luas ialah yang dapat menanamkan pengertian pemahaman akan makna dan tujuan latihan sebelum mereka melakukan. Latihan ini juga mampu menyadarkan siswa akan kegunaan bagi kehidupannya saat sekarang ataupun di masa yang akan datang. Juga dengan latihan itu siswa merasa perlunya untuk melengkapi pelajaran yang diterimanya.
3. Di dalam latihan pendahuluan guru harus lebih menekankan pada diagnosa, karena latihan permulaan itu kita belum bisa mengharapkan siswa dapat

- menghasilkan keterampilan yang sempurna.
4. Perlu mengutamakan ketepatan, agar siswa melakukan latihan secara tepat, kemudian diperhatikan kecepatan, agar siswa dapat melakukan kecepatan atau keterampilan menurut waktu yang telah ditentukan.
 5. Guru memperhitungkan waktu atau masa latihan yang singkat saja agar tidak melelahkan dan membosankan, tetapi sering dilakukan pada kesempatan yang lain.
 6. Guru dan siswa perlu memikirkan dan mengutamakan proses yang esensial atau yang pokok atau yang inti sehingga tidak tenggelam pada hal-hal yang rendah atau tidak perlu atau kurang diperlukan.
 7. Instruktur perlu memperhatikan perbedaan individual siswa sehingga kemampuan dan kebutuhan siswa masing-masing

Membaca adalah proses aktif dari pikiran yang dilakukan melalui mata terhadap bacaan. Dalam kegiatan membaca, pembaca memproses informasi dari teks yang dibaca untuk memperoleh makna (Vacca dalam Sri Nurhayati, 2007:2). Membaca merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-

hari, karena membaca tidak hanya untuk memperoleh informasi, tetapi berfungsi sebagai alat untuk memperluas pengetahuan bahasa seseorang. Dengan demikian, anak sejak kelas awal SD perlu memperoleh latihan membaca dengan baik khususnya membaca permulaan

Dilain pihak, Gibbon (1993:187) mendefinisikan membaca sebagai proses memperoleh makna dari cetakan. Kegiatan membaca bukan sekedar aktivitas yang bersifat pasif dan reseptif saja, melainkan mengehendaki pembaca untuk aktif berpikir. Untuk memperoleh makna dari teks, pembaca harus menyertakan latar belakang “bidang” pengetahuannya, topik, dan pemahaman terhadap sistem bahasa itu sendiri. Tanpa hal-hal tersebut selembar teks tidak berarti apa-apa bagi pembaca.

Dalam kegiatan membaca terjadi proses pengolahan informasi yang terdiri atas informasi visual dan informasi nonvisual (Smith, 1985). Informasi visual, merupakan informasi yang dapat diperoleh melalui indera penglihatan, sedangkan informasi nonvisual merupakan informasi yang sudah ada dalam benak pembaca. Karena setiap pembaca memiliki pengalaman yang berbeda-beda dan dia menggunakan pengalaman itu untuk menafsirkan informasi visual dalam bacaan, maka isi bacaan itu akan berubah-ubah sesuai dengan penga-

lamn penafsirannya Anderson, (dalam Tarigan, 1979:7). Menurut Tarigan (1986:55) mengatakan guru yang mau mengetahui kemampuan siswa tentang suatu bacaan dapat melakukannya dengan cara (1) Mengemukakan berbagai jenis pertanyaan, (2) Mengemukakan pertanyaan yang jawabannya dapat ditemukan oleh siswa secara kata demi kata (verbalim), (3) Menyuruh siswa membuat rangkuman atau ikhtisar, (4) Menanyakan ide pokok apa yang dibaca. Menjelaskan, kemampuan pemahaman yang diperlukan dalam membaca meliputi (1). Memahami kosakata yang dipakai dalam bahasa umum dan dapat menyimpulkan artinya dalam konteksnya, (2) Memahami bentuk-bentuk sintaksis dan ciri-ciri morfologi tertulis yang didapatkan dalam bacaan, (3) Dapat mengambil kesimpulan dan tanggapan yang valid dari bahan yang dibaca.

Tarigan (1979:9) tujuan utama dari membaca adalah memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (meaning) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Beberapa tujuan membaca antara lain:

- a. Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for detail or fact*)
- b. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*)

- c. Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organisation*)
- d. Membaca untuk menyimpulkan membaca untuk inferensi (*reading for inference*)
- e. Membaca untuk mengelompokkan membaca untuk mengklasifikasikan (*reading for classify*)
- f. Membaca untuk menilai, membaca untuk mengevaluasi (*reading for evaluate*)
- g. Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading for compare or contrast*).

Membaca permulaan dalam pengertian ini adalah membaca permulaan dalam teori ketrampilan, maksudnya menekankan pada proses penyandian membaca secara mekanikal. Membaca permulaan yang menjadi acuan adalah membaca merupakan proses *recoding* dan *decoding* (Anderson, 1972). Membaca merupakan suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis. Proses yang bersifat fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual. Dengan indera visual, pembaca mengenali dan membedakan gambar-gambar bunyi serta kombinasinya. Melalui proses *recoding*, pembaca mengasosiasikan gambar-gambar bunyi beserta kombinasinya itu dengan bunyi-bunyinya. Dengan proses tersebut, rangkaian

tulisan yang dibacanya menjelma menjadi rangkaian bunyi bahasa dalam kombinasi kata, kelompok kata, dan kalimat yang bermakna.

Menurut *La Barge dan Samuels* (dalam Razak, 2000) proses membaca permulaan melibatkan tiga komponen, yaitu (a) *visual memory* (vm), (b) *phonological memory* (pm), dan (c) *semantic memory* (sm). Lambang lambang fonem tersebut adalah kata, dan kata dibentuk menjadi kalimat. Proses pembentukan tersebut terjadi pada ketiganya. Pada tingkat VM, huruf, kata dan kalimat terlihat sebagai lambang grafis, sedangkan pada tingkat PM terjadi proses pembunyian lambang. Lambang tersebut juga dalam bentuk kata, dan kalimat.

Membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah siswa dituntut dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut, untuk memperoleh kemampuan membaca diperlukan tiga syarat, yaitu kemampuan membunyikan (a) lambang-lambang tulis, (b) penguasaan kosakata untuk memberi arti, dan (c) memasukkan makna dalam kemahiran bahasa. Membaca permulaan merupakan suatu proses ketrampilan dan kognitif. Proses keterampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah

dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat. Sehubungan dengan penelitian ini, maka yang dimaksud kemampuan membaca permulaan sesuai dengan tingkat siswa kelas II SDN 011 Pagaran Tapah Darussalam adalah kemampuan membaca siswa sesuai lafal, intonasi, kelancaran, dan ketetapan. Lebih lanjut Slamet (2007:107) menyatakan butir-butir yang perlu diperhatikan mengevaluasi pembelajaran membaca permulaan mencakup: (1) ketepatan menyuarakan tulisan, (2) kewajaran lafal, (3) kewajaran intonasi, (4) kelancaran. Berdasarkan kutipan di atas, maka aspek membaca permulaan yang akan dinilai dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Slamet.

Metode latihan diterapkan dengan melakukan untuk menguasai ketrampilan. Hal ini dilakukan secara berulang dan secara kontinyu. Dengan penerapan metode latihan dengan baik peneliti yakin kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas II SDN 011 Pagaran Tapah Darussalam dapat meningkat. Hipotesis penelitian ini adalah jika diterapkan metode latihan, maka dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN 011 Pagaran Tapah Darussalam.

II. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas II SDN 011 Pagaran Tapah Darussalam. Adapun waktu penelitian yakni selama 2 bulan dimulai dari bulan Februari 2015 sampai Maret 2015. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas II SDN 011 Pagaran Tapah Darussalam ber-jumlah 11 orang siswa, yang terdiri dari 6 siswa perempuan dan 5 siswa laki-laki

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Dikatakan sebagai penelitian kolaboratif karena dalam PTK ini melibatkan peneliti sebagai observer yang akan memperhatikan segala tindakan peneliti dan dampaknya dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti juga berperan sebagai guru yang melakukan tindakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode latihan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian ini menggambarkan rincian seperti yang dapat kita lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Rekapitulasi Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

No	Hasil Pembelajaran	Rata-rata Nilai	Kategori
1	Siklus I Pertemuan 1	71,4	Baik
2	Siklus I Pertemuan 2	77,1	Baik
3	Siklus II Pertemuan 1	85,7	Baik
4	Siklus II Pertemuan 2	94,3	Sangat Baik
	Jumlah	328,6	
	Rata-rata	82,1	Baik

Berdasarkan tabel 1, tergambar secara keseluruhan bahwa aktivitas guru telah dilakukan dengan baik. Hal ini diketahui dari rata-rata aktivitas siklus I pertemuan 1 sebesar 71,4 atau dengan kategori baik, siklus I pertemuan 2 sebesar 77,1 atau dengan kategori baik, siklus kedua pertemuan pertama diperoleh rata-rata aktivitas 85,7 atau dengan kategori baik, dan siklus kedua pertemuan kedua 94,3 atau dengan kategori sangat baik. Sehingga secara keseluruhan rata-rata aktivitas guru dalam menerapkan metode latihan adalah 82,1 atau dengan kategori baik. Sedangkan rekapitulasi aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran melalui metode latihan dapat dilihat seperti tabel berikut ini.

Tabel 2
Rekapitulasi Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

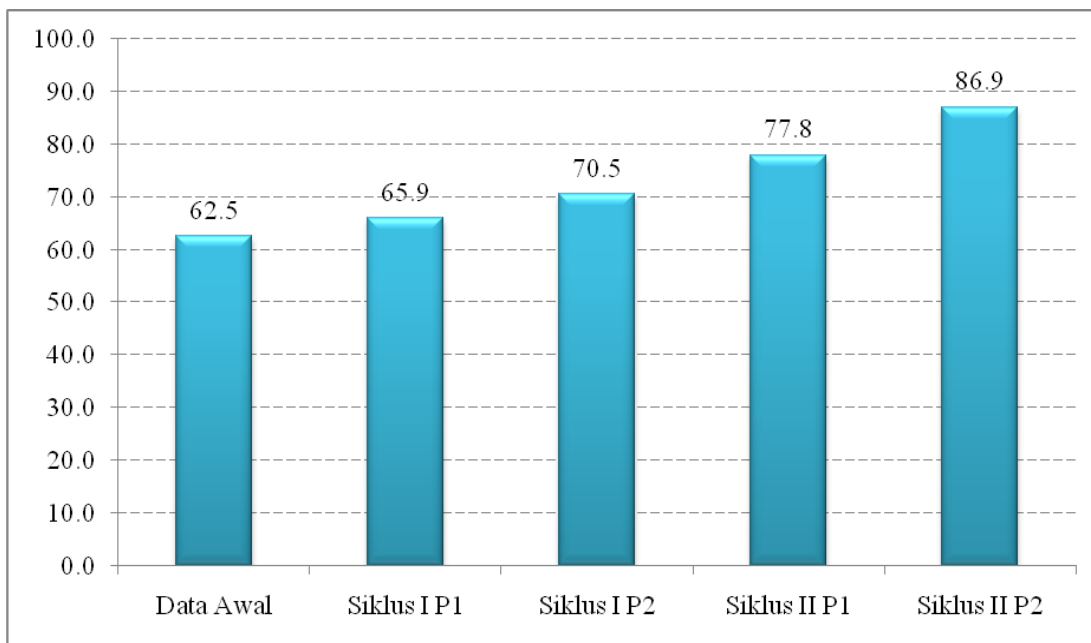
No	Aktivitas	Siswa yang Melakukan Aktivitas dengan Baik				Rata-rata
		Siklus I		Siklus II		
		Pert 1	Pert 2	Pert 1	Pert 2	
1	Memperhatikan penjelasan guru dengan khidmat	7	7	7	9	8
2	Menerima lembaran teks dengan tertib	10	10	11	11	11
3	Membaca bacaan yang telah diberikan guru dengan baik	8	10	10	11	10
4	Bertanya tentang kesulitan dalam membaca	8	8	9	11	10
5	Menanggapi dan mengajukan pertanyaan yang belum dimengerti berkenaan dengan isi bacaan dan cara membaca nyaring dengan memperhatikan memperhatikan lafal, intonasi, kelancaran, dan ketetapan pelafalan	6	6	8	9	8
6	Tetap tertib selama proses pembelajaran berlangsung	6	8	10	10	8
7	Mengikuti latihan membaca nyaring dengan baik	9	10	10	11	10
Rata-rata Skor		70.1	76.6	84.4	93.5	81.8

Aktivitas siswa kelas Kelas II SDN 011 Pagaran Tapah Darussalam selama mengikuti proses pembelajaran melalui metode latihan tergambar jelas pada table 2. Kemudian secara keseluruhan diketahui rata-rata seluruh siswa telah mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Hal ini diketahui dari rata-rata skor 81,8. Berdasarkan bab III, bahwa skor 81,8 berada di antara interval 70 – 89 atau dengan kategori baik.

Tabel 3
Rekapitulasi Kemampuan Siswa

Skor	Kategori	Data Awal	Siklus I P1	Siklus II P2	Siklus II P1	Siklus II P2
90 – 100	Sangat Kompeten	- (0%)	- (0%)	- (0%)	- (0%)	3 siswa (27,3%)
70 – 89	Kompeten	2 siswa (18,2%)	4 siswa (36,4%)	7 siswa (63,6%)	8 siswa (72,7%)	8 siswa (72,7 %)
50 – 69	Cukup Kompeten	9 siswa (81,8 %)	7 siswa (63,6%)	4 siswa (36,4%)	3 siswa (27,3%)	- (0%)
30 – 49	Kurang Kompeten	- (0%)	- (0%)	- (0%)	- (0%)	- (0%)
0 – 29	Tidak Kompeten	- (0%)	- (0%)	- (0%)	- (0%)	- (0%)
Rata-rata		62,5	65,9	70,5	77,8	86,9
Kategori		Cukup Kompeten	Cukup Kompeten	Kompeten	Kompeten	Kompeten
Siswa yang Tuntas		2 siswa (18,2%)	4 siswa (36,4%)	7 siswa (63,6%)	8 siswa (72,7%)	11 siswa (100%)
Siswa yang Tidak Tuntas		9 siswa (81,8 %)	7 siswa (63,6%)	4 siswa (36,4%)	3 siswa (27,3%)	- (0%)
Jumlah Siswa		11	11	11	11	11

Diketahui dari tabel 20, rata-rata nilai kemampuan siswa pada data awal adalah 62,5 (kategori kompeten). Siklus pertama pertemuan pertama diperoleh rata-rata 65,9 (cukup kompeten), siklus pertama pertemuan kedua diperoleh rata-rata 68,2 (kompeten), siklus kedua pertemuan pertama diperoleh rata-rata 77,8 (kompeten), dan siklus kedua pertemuan kedua diperoleh rata-rata 86,9 (kompeten) dengan ketuntasan 100% siswa atau 11 orang. Peningkatan kemampuan siswa dari data awal ke siklus I pertemuan 1 dan 2, serta siklus II pertemuan 1 dan 2 juga dapat dilihat dalam bentuk gambar di bawah ini.



Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka rumusan hipotesis tindakan yang berbunyi jika metode latihan diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia maka akan meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN 011 Pagaran Tapah Darussalam **dapat diterima**.

V. PENUTUP

Diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode latihan siswa kelas Kelas II SDN 011 Pagaran Tapah Darussalam. Pernyataan ini dapat diterima,

karena kemampuan siswa dalam kemampuan membaca permulaan mengalami peningkatan. Di mana diketahui dari data awal adalah 62,5 (kategori kompeten). Siklus pertama pertemuan pertama diperoleh rata-rata 65,9 (cukup kompeten), siklus pertama pertemuan

kedua diperoleh rata-rata 70,5 (kompeten), siklus kedua pertemuan pertama diperoleh rata-rata 77,8 (kompeten), dan siklus kedua pertemuan kedua diperoleh rata-rata 86,9 (kompeten) dengan ketuntasan 100% siswa atau 11 orang. Dengan demikian, penelitian ini dikatakan berhasil

Berdasarkan simpulan di atas, penulis menyampaikan beberapa saran. Saran yang Melalui simpulan hasil peneltian di atas, maka peneliti ingin menyampaikan beberapa saran. Adapun saran yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan di sekolah diharapkan kepada Guru Bahasa Indonesia dan Sastra dapat menggunakan metode latihan. Dan hendaknya guru diharapkan lebih sering menerapkan metode tersebut. Sehingga hasil yang diperoleh dapat terus meningkat sesuai harapan sekolah.
2. Kepada peneliti selanjutnya agar meneliti lebih dalam tentang membaca permulaan dan metode latihan demi kesempurnaan penelitian selanjutnya.
3. Kepada kepala sekolah perlu memantau dan membina terhadap dampak kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sebagai bahan penilaian kemajuan yang telah dicapai, sehingga apa yang ditemukan pada

PTK dapat diimplementasikan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

4. Kepada pengawas perlu mengadakan kunjungan supervisi terhadap peneliti dalam pelaksanaan PTK sedang berlangsung, agar apa yang ditemukan dapat dimplementasikan pada proses pelaksanaan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Prasetya, Tri Joko. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Anderson, R. C. 1972. *Language Skills in Elementary Education*. New York.
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gibbons, Paulina. 1993. *Learning to Learn in a Second Language*. Australia.
- Razak, Abdul. 2000. *Membaca Permulaan*. Pekanbaru: UNRI Press.
- Roestiyah NK. 1985. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Slamet. 2007. *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah dasar*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT. Penerbitan dan Percetakan UNS UNS Press).
- Tarigan. 1979. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

YAYASAN AKRAB PEKANBARU

Jurnal AKRAB JUARA

Volume 2 Nomor 2 Edisi Maret 2017 (126-137)

YAYASAN AKRAB PEKANBARU

Jurnal AKRAB JUARA

Volume 2 Nomor 2 Edisi Maret 2017 (126-137)